

Analisis Kemampuan Siswa Kelas IV SD Di Kabupaten Tana Toraja Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Perdy Karuru

Dosen FKIP Universitas Kristen Indonesia Toraja

ABSTRAK

Soal cerita matematika merupakan bentuk soal yang permasalahannya dijabarkan dalam bentuk soal cerita dan dalam penyelesaiannya diperlukan suatu keterampilan untuk memahami masalah yang terdapat di dalamnya. Permasalahan yang diangkat dalam suatu soal cerita pada umumnya adalah permasalahan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menyelidiki kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang meliputi menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan, menuliskan model matematika, menyelesaikan model matematika, dan menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika. Dengan menggunakan tes sebanyak 25 butir soal yang diberikan kepada 100 orang siswa kelas IV SD di Kabupaten Tana Toraja, diketahui bahwa kemampuan siswa menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan tergolong tinggi dengan skor rata-rata 83, kemampuan siswa menuliskan model matematika dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 76,5, kemampuan siswa menyelesaikan model matematika dikategorikan tinggi dengan skor rata-rata 84,3, dan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika tergolong sangat rendah dengan skor rata-rata 52. Secara umum kemampuan siswa kelas IV SD di Kabupaten Tana Toraja dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 77,67. Hal ini terlihat dari 100 siswa yang mengikuti tes hanya 40 orang atau 40% siswa yang kemampuannya tergolong tinggi dan sangat tinggi dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kata Kunci: matematika, soal cerita, dan menyelesaikan soal cerita.

PENDAHULUAN

Matematika sebagai bahan pelajaran yang objek kajiannya berupa fakta, konsep, operasi dan prinsip yang abstrak, maka dalam mempelajari matematika diperlukan kegiatan psikologis seperti mengabstraksikan dan mengkalsifikasi. Mengabstraksi merupakan kegiatan memahami kesamaan dari sejumlah objek atau situasi yang berbeda. Objek atau situasi berdasarkan kesamaannya, karena matematika objek kajiannya abstrak sehingga dalam mempelajari matematika sering siswa mengalami kesulitan.

Kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari produk atau hasil belajar berupa nilai atau skor yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Soedjadi (1986:6) ada tiga jenis kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses belajar yaitu: (1) kesulitan belajar yang berkaitan dengan penguasaan objek-objek matematika, (2) kesulitan belajar siswa yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan belajar, dan (3) kesulitan belajar yang berkaitan dengan

kemampuan menyelesaikan masalah dalam pemecahan masalah.

Kebanyakan kesulitan yang dialami siswa berhubungan dengan persoalan matematika yang sering dijumpai pada situasi nyata/sehari-hari. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut terlebih dahulu matematika diterjemahkan kedalam permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan biasanya dituangkan dalam bentuk soal-soal berbentuk cerita (verbal).

Dalam menyelesaikan soal cerita, terlebih dahulu siswa harus menguasai hal-hal yang pernah dipelajari sebelumnya, misalnya pemahaman tentang satuan, ukuran luas, satuan ukuran panjang dan lebar, satuan berat, satuan isi, nilai tukar uang, satuan waktu, dan sebagainya. Selain itu, juga siswa harus mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar agar maksud permasalahan dalam bentuk soal cerita dapat dimengerti. Apabila siswa telah memahami semua itu, maka akan membantu siswa dalam memahami maksud yang terkandung dalam soal-soal cerita tersebut.

Selain prasyarat yang diperlukan dalam menyelesaikan soal cerita seperti yang diuraikan di atas, tak kalah pentingnya juga adalah diperlukan pengetahuan prasyarat termasuk menguasai langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah/soal cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Polya (1985) bahwa pemecahan masalah matematika dalam bentuk soal cerita terdiri atas empat langkah pokok yaitu pemahaman masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan penyelesaian, dan pemeriksaan kembali.

Pemahaman masalah dimulai dengan pengenalan akan apa yang tidak diketahui atau apa yang ingin didapatkan. Selanjutnya pemahaman akan apa yang diketahui serta data apa yang tersedia, kemudian dilihat apakah data serta kondisi yang tersedia mencukupi untuk menentukan apa yang ingin didapatkan. Setelah memahami permasalahan selanjutnya menyusun suatu rencana penyelesaian. Dalam menyusun suatu rencana pemecahan diperlukan kemampuan untuk melihat hubungan antara apa yang dicari dengan data serta kondisi yang ada apabila belum ditemukan cara yang tepat untuk memecahkan masalahnya yaitu perlu mengingat kembali pengalaman sebelumnya tentang masalah-masalah yang berhubungan ataupun teorema-teorema, dalil/rumus-rumus yang pernah dipelajari. Selain itu juga diperlukan untuk merumuskan beberapa hal penting yang dapat membantu penyusunan rencana penyelesaian.

Setelah penyusunan rencana penyelesaian dilakukan pelaksanaan penyelesaian secara cermat pada setiap langkah atau tahapan. Pengecekan pada setiap langkah penyelesaian harus selalu dilakukan untuk memastikan kebenaran langkah tersebut. Hasil penyelesaian tersebut kemudian diperiksa kembali untuk memastikan apakah penyelesaian tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan dalam soal atau masalah itu. Apabila hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diminta, maka perlu diadakan pemeriksaan kembali pada setiap langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil tersebut. Dari pemeriksaan tersebut akan diketahui dimana langkah yang dilakukan siswa tidak sesuai. Dengan demikian langkah yang tidak tepat dengan cepat bisa diperbaiki.

Keempat langkah pokok yang dikemukakan oleh Polya merupakan prosedur yang harus diikuti dalam setiap pemecahan masalah termasuk soal cerita. Team matematika Depdikbud mengungkapkan bahwa setiap soal cerita dapat diselesaikan dengan rencana sebagai berikut:

“(1) membaca soal itu dan memikirkan hubungan antara bilangan-bilangan yang ada dalam soal tersebut, (2) menulis kalimat matematika yang menyatakan hubungan-hubungan itu dalam bentuk operasi bilangan, (3) menyelesaikan kalimat matematika tersebut, artinya mencari bilangan-bilangan mana yang membuat kalimat matematika itu benar, dan (4) menggunakan penyelesaian itu untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan di dalam soal” (Depdikbud, 1993:134).

Peneliti mengamati selama ini tentang cara siswa dalam menyelesaikan soal cerita tidak sesuai dengan prosedur penyelesaian soal cerita seperti yang diuraikan di atas serta kurang memahami maksud soal tersebut. Siswa dalam mengerjakan soal cerita kebanyakan langsung pada penyelesaian tanpa menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan. Selain itu, juga siswa tidak membuat model matematika setelah menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan. Faktor lain yang dialami siswa adalah kurang memahami maksud pertanyaan karena kurangnya penguasaan bahasa. Artinya siswa tidak dapat menyelesaikan soal cerita disebabkan mereka tidak mengerti maksud pertanyaan tersebut, apa yang akan dicari dan apa yang sudah diketahui serta bagaimana prosedur penyelesaiannya.

Dalam menyelesaikan soal cerita matematika, diperlukan kemampuan awal seperti:

- kemampuan menemukan hal yang diketahui dalam soal,
- kemampuan menentukan hal yang ditanyakan dalam soal,
- kemampuan membuat model, dan
- kemampuan melakukan komputasi.

Dalam penelitian ini kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diberikan pembobotan setiap aspek sebagai berikut.

Tabel 1 Pemberian skor suatu butir soal cerita

Langkah	Aspek yang dinilai	Bobot
1	Menentukan hal yang diketahui dan yang ditanyakan	1,5
2	Membuat model matematika	2
3	Menyelesaikan model matematika	3
4	Menyimpulkan hasil penyelesaian	3

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IV di Kabupaten Tana Toraja dalam menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan pada soal cerita matematika.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IV di Kabupaten Tana Toraja dalam menuliskan model matematika pada soal cerita matematika.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IV di Kabupaten Tana Toraja dalam menyelesaikan model matematika dari soal cerita matematika.
4. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IV di Kabupaten Tana Toraja dalam menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian maka, variabel penelitian dibagi menjadi 4 (empat) sub variabel yaitu: kemampuan siswa menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan (sebagai X₁), kemampuan siswa menuliskan model matematika (sebagai X₂), kemampuan siswa menyelesaikan model matematika (sebagai X₃), dan kemampuan siswa menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika pada soal cerita matematika (sebagai X₄).

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD di Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan sampel diambil dengan *stratified random sampling* (SD di pedesaan, kota kecamatan, dan kota kabupaten). Dari hasil random diperoleh 4 SD sebagai sampel dengan jumlah siswa 100 orang.

Data hasil penelitian dikumpulkan dengan instrumen tes. Tes tersebut terdiri dari 25 nomor soal yang dikembangkan sendiri oleh

peneliti yang disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berbasis kompetensi pada tingkat sekolah dasar.

Data hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif berupa skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, persentase, dan pengkategorian. Untuk mengetahui tingkat kemampuan responden digunakan normalitas absolut skala lima sebagai pedoman konversi dalam mengubah skor mentah menjadi suatu kategori berdasarkan skor, dengan rumus:

$$Tingkat\ Kemampuan = \frac{Skor\ perolehan}{Skor\ ideal} \times 100\%$$

Dalam Penelitian ini kriteria pengkategorian yang digunakan yaitu:

- a. Tingkat kemampuan : 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi
- b. Tingkat kemampuan : 80% - 89% dikategorikan tinggi
- c. Tingkat kemampuan : 65% - 79% dikategorikan sedang
- d. Tingkat kemampuan : 55% - 64% dikategorikan rendah
- e. Tingkat kemampuan : 0% - 54% dikategorikan sangat rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis data kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika untuk masing-masing sub variabel secara rinci disajikan sebagai berikut.

a. Kemampuan siswa menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan (X₁)

Hasil analisis penelitian tentang kemampuan siswa dalam menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Skor kemampuan siswa menuliskan aspek diketahui dan ditanyakan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

ASPEK YANG DINILAI	SKOR
Jumlah responden	100
Skor terendah	40
Skor tertinggi	100
Skor rata-rata	83

Kemampuan siswa dalam menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan dalam menyelesaikan soal cerita tergolong tinggi dengan skor rata-rata 83. Skor terendah 40, skor tertinggi 100, dan skor rata-rata 83 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai siswa apabila semua soal cerita matematika tersebut mampu

menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan dengan benar.

Apabila skor responden dikelompokkan ke dalam 5 rentang tingkat kemampuan, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan siswa menuliskan aspek diketahui dan ditanyakan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

No.	Rentang Kemampuan	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	90% - 100%	90 – 100	Sangat tinggi	30	30
2.	80% - 89%	80 – 89	Tinggi	45	45
3.	65% - 79%	65 – 79	Sedang	20	20
4.	55% - 64%	55 – 64	Rendah	0	0
5.	0% - 54%	0 - 54	Sangat rendah	5	5
Jumlah				20	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti disajikan pada tabel 3 di atas diketahui bahwa kemampuan siswa menuliskan aspek diketahui dan ditanyakan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tergolong tinggi dengan skor rata-rata 83. Jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 0 – 54 adalah 5 orang dengan persentase 5%, tidak siswa yang memperoleh nilai antara 55 – 64, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 65 – 79 adalah 20 orang dengan persentase 20%,

jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 80 - 89 adalah 45 orang dengan persentase 45%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 90 - 100 adalah 30 orang dengan persentase 30%.

b. Kemampuan Siswa Menuliskan Model Matematika (X_2)

Hasil analisis data kemampuan siswa menuliskan model matematika disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Skor kemampuan siswa menuliskan model matematika dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

ASPEK YANG DINILAI	SKOR
Jumlah responden	10
Skor terendah	60
Skor tertinggi	100
Skor rata-rata	76,5

Kemampuan siswa menuliskan model matematika dalam menyelesaikan soal cerita tergolong sedang dengan skor rata-rata 76,5. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa dari 100 responden yang mengerjakan soal ika, skor

terendah yang dicapai siswa dalam menuliskan model matematika adalah 60, skor tertinggi 100, dan skor rata-rata 76,5 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai siswa apabila mampu menuliskan model matematika dengan benar.

Apabila skor responden dikelompokkan ke dalam 5 rentang tingkat kemampuan, maka

diperoleh distribusi frekuensi skor seperti yang ditunjukkan pada tabel 5. berikut.

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan siswa menuliskan model matematika dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

No.	Rentang Kemampuan	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	90% - 100%	90 – 100	Sangat tinggi	15	15
2.	80% - 89%	80 – 89	Tinggi	45	45
3.	65% - 79%	65 – 79	Sedang	20	20
4.	55% - 64%	55 – 64	Rendah	20	20
5.	0% - 54%	0 - 54	Sangat rendah	0	0
Jumlah				100	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang disajikan pada tabel 5 di atas diketahui bahwa kemampuan siswa menuliskan model matematika dalam menyelesaikan soal cerita matematika tergolong sedang dengan skor rata-rata 76,5. Data tersebut menunjukkan tidak ada siswa yang memperoleh nilai antara 0 – 54 Namun jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 55 – 64 adalah 20 dengan persentase 20%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 65 –

79 adalah 20 orang dengan persentase 20%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 80 - 89 adalah 45 orang dengan persentase 45%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 90 - 100 adalah 15 orang dengan persentase 15%.

c. Kemampuan Siswa Menyelesaikan Model Matematika (X₃)

Hasil analisis data kemampuan siswa dalam menyelesaikan model matematika disajikan pada tabel 6 berikut

Tabel 6. Skor kemampuan siswa menyelesaikan model matematika pada soal cerita matematika.

ASPEK YANG DINILAI	SKOR
Jumlah responden	100
Skor terendah	60
Skor tertinggi	100
Skor rata-rata	84,3

Kemampuan siswa menyelesaikan model matematika pada soal cerita tergolong tinggi dengan skor rata-rata 84,3. Tabel 6, juga menunjukkan bahwa dari 100 responden yang mengerjakan soal cerita matematika skor terendah yang dicapai siswa adalah 60, skor tertinggi 100, dan skor rata-rata 84,3 dari skor

ideal 100 yang mungkin dicapai siswa apabila semua soal cerita matematika tersebut mampu menyelesaikan model matematika.

Apabila skor responden dikelompokkan ke dalam 5 rentang tingkat kemampuan, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti yang ditunjukkan pada tabel 7. berikut.

Tabel 7. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan siswa menyelesaikan model matematika.

No.	Rentang Kemampuan	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	90% - 100%	90 – 100	Sangat tinggi	30	30
2.	80% - 89%	80 – 89	Tinggi	45	45
3.	65% - 79%	65 – 79	Sedang	20	20
4.	55% - 64%	55 – 64	Rendah	5	5
5.	0% - 54%	0 - 54	Sangat rendah	0	0
Jumlah				100	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti disajikan pada tabel 7 di atas diketahui bahwa kemampuan siswa menyelesaikan model matematika pada soal cerita tergolong tinggi dengan skor rata-rata 84,3. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai antara 0 – 54. Jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 55 – 64 adalah 5 dengan persentase 5%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 65 – 79 adalah 20 orang dengan persentase 20%, jumlah siswa yang

memperoleh nilai antara 80 - 89 adalah 45 orang dengan persentase 45%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 90 - 100 adalah 30 orang dengan persentase 30%.

d. Kemampuan Siswa Menarik Kesimpulan Dari Hasil Penyelesaian Model Matematika (X₄)

Hasil analisis data kemampuan siswa menarik kesimpulan disajikan pada tabel 8. berikut

Tabel 8. Skor kemampuan siswa menarik kesimpulan dari penyelesaian model matematika pada soal cerita matematika.

ASPEK YANG DINILAI	SKOR
Jumlah responden	100
Skor terendah	0
Skor tertinggi	100
Skor rata-rata	52

Kemampuan siswa menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika seperti yang ditampilkan pada tabel 8 di atas tergolong sangat rendah dengan skor rata-rata 52. Tabel 8, juga menunjukkan bahwa dari 100 responden yang mengerjakan soal cerita matematika skor terendah yang dicapai siswa adalah 0, skor tertinggi 100, dan skor rata-rata 52 dari skor ideal

100 yang mungkin dicapai siswa apabila mampu menarik kesimpulan dari penyelesaian model matematika dengan benar.

Apabila skor responden dikelompokkan ke dalam 5 rentang tingkat kemampuan, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti yang ditunjukkan pada tabel 9. berikut.

Tabel 9. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan siswa menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika.

No.	Rentang Kemampuan	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	90% - 100%	90 – 100	Sangat tinggi	30	30
2.	80% - 89%	80 – 89	Tinggi	15	15
3.	65% - 79%	65 – 79	Sedang	0	00
4.	55% - 64%	55 – 64	Rendah	5	5
5.	0% - 54%	0 - 54	Sangat rendah	50	50
Jumlah				100	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti disajikan pada tabel 9 di atas diketahui bahwa kemampuan siswa menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika tergolong sangat rendah dengan skor rata-rata 52. Jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 0 – 54 adalah 50 orang dengan persentase 50%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 55 – 64 adalah 5 dengan persentase 5%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 80 - 89 adalah 15 orang dengan persentase 15%, dan jumlah siswa yang

memperoleh nilai antara 90 - 100 adalah 30 orang dengan persentase 30%.

2. Pembahasan

Hasil deskripsi data seperti yang diuraikan di atas, memberikan gambaran bahwa kemampuan siswa dalam menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan pada soal cerita tergolong tinggi dengan skor rata-rata 83. Namun demikian masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan aspek yang diketahui dan aspek yang ditanyakan, karena mereka tidak memahami maksud pertanyaan/soal tersebut.

Kemampuan siswa menuliskan model matematika dalam soal cerita matematika seperti disajikan pada tabel 4.3 tergolong sedang dengan skor rata-rata 76,5. Kesulitan yang dialami siswa dalam membuat model matematika adalah siswa kurang menguasai bahasa serta mereka sangat sulit dalam membuat kalimat matematika sesuai dengan aspek yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita tersebut. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan model matematika pada soal cerita matematika tergolong tinggi dengan skor rata-rata 84,33. Namun demikian, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan model matematika pada soal cerita tersebut disebabkan siswa kurang menguasai berhitung. Selain itu, juga terdapat siswa yang langsung menyelesaikan soal cerita

tanpa menuliskan model matematika terlebih dahulu sehingga mereka biasa tidak tuntas dalam menyelesaikan soal.

Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika pada soal cerita matematika tergolong sangat rendah dengan skor rata-rata 52. Kesulitan siswa dalam menarik kesimpulan yaitu siswa sangat sulit membuat kalimat dari jawaban yang diperoleh, serta siswa belum memahami apa yang akan disajikan dalam kesimpulan.

Secara umum hasil analisis data seperti yang disajikan pada lampiran 3 tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, secara rinci disajikan pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Skor kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

ASPEK YANG DINILAI	SKOR
Jumlah responden	100
Skor terendah	64
Skor tertinggi	93,33
Skor rata-rata	77,67

Kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika seperti yang ditampilkan pada tabel 10 untuk 25 nomor soal dari 100 responden tergolong sedang dengan skor rata-rata 77,67. Tabel 4.9, juga menunjukkan bahwa dari 100 responden yang mengerjakan soal cerita matematika skor terendah yang dicapai siswa adalah 64, skor tertinggi 93,33, dan skor rata-rata

77,67 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai siswa apabila semua soal cerita matematika tersebut mampu dijawab dengan benar.

Apabila skor responden dikelompokkan ke dalam 5 rentang tingkat kemampuan, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti yang ditunjukkan pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

No.	Rentang Kemampuan	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	90% - 100%	90 – 100	Sangat tinggi	10	10
2.	80% - 89%	80 – 89	Tinggi	30	30
3.	65% - 79%	65 – 79	Sedang	55	55
4.	55% - 64%	55 – 64	Rendah	5	5
5.	0% - 54%	0 - 54	Sangat rendah	0	0
Jumlah				100	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti disajikan pada tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tergolong sedang dengan skor rata-rata 77,67. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai antara 0 – 54. Jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 55 – 64 adalah 5

dengan persentase 5%, jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 65 – 79 adalah 55 orang dengan persentase 55%, jumlah siswa yang memperoleh nilai 80 - 89 adalah 30 orang dengan persentase 30%, dan jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 90 - 100 adalah 10 orang dengan persentase 10%.

Walaupun hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tergolong sedang, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut seperti cara siswa dalam menyelesaikan soal cerita tidak sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian soal cerita seperti yang dikemukakan oleh Polya yaitu menuliskan aspek yang diketahui dan aspek yang ditanyakan, menuliskan model matematika, menyelesaikan model matematika, dan menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika pada soal cerita matematika.

KESIMPULAN

Sesuai deskripsi hasil penelitian seperti yang diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan dalam menyelesaikan soal cerita matematika dikategorikan tinggi dengan skor rata-rata 83.
2. Kemampuan siswa menuliskan model matematika dalam menyelesaikan soal cerita matematika dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 76,5.
3. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan model matematika pada soal cerita matematika dikategorikan tinggi dengan skor rata-rata 84,3.
4. Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian model matematika pada soal cerita matematika

dikategorikan sangat rendah dengan skor rata-rata 52.

5. Secara umum kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 77,67. Hal ini terlihat dari 100 siswa yang mengikuti tes terdapat 40 orang atau 40% siswa yang kemampuannya tergolong tinggi dan sangat tinggi dalam menarik menyelesaikan soal cerita matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta Depdiknas.
- Hollands, Roy. 1983. *Kamus Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Jalil, Aria. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Spiegel, Murray R. 1992. *Matematika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tammu, Eva. 2006. *Analisis Kemampuan Siswa Kelas XI IPA SMA Kristen Rantepao Dalam Menyelesaikan Soal-soal Teorema Siswa Suku Banyak*. Skripsi UKI Toraja.